
DINAMIKA KONSEP DIRI PADA EKS TAHANAN POLITIK PERISTIWA 1965

Oleh

Immanuela Senthia¹, Widyasoningtyas², Eka Surya³

^{1,2,3}Universitas Kristen Satya Wacana

E-mail: ¹ellaisme26@gmail.com

Article History:

Received: 02-11-2023

Revised: 08-12-2023

Accepted: 15-12-2023

Keywords:

Dynamics; Self-
Concept; The
Incident Of 1965

Abstract: *The purpose of this research is to find out the dynamics of the self-concept of former political prisoners in the 1965 PKI event where this research uses qualitative research with interviews and literature studies from various sources which later the interview data will be triangulated by comparing from other sources. This study uses a purposive sampling technique so as to produce two sources who will be interviewed. The results of this study explain that the events of 1965 and being a political prisoner affect the dynamics of self-concept in individuals, especially the environment and self-acceptance. An environment that tends to make it difficult for individuals will build a positive self-concept and good self-acceptance will also make individuals have a positive self-concept.*

PENDAHULUAN

Ketika mendengar tentang Partai Komunis Indonesia (PKI), pikiran masyarakat Indonesia langsung tertuju pada gerakan aktivis tahun 1965. Peristiwa tragis di tahun tersebut dikenal sebagai Gerakan PKI 30 September (G30S)/PKI. Kisah kekejaman PKI pada masa itu diwariskan secara turun-temurun, baik oleh pemerintah pada masa Orde Baru, acara televisi yang selalu diputar pada tanggal 30 September, maupun oleh beberapa oknum yang menciptakan stigma terkait mereka yang teridentifikasi sebagai anggota dan simpatisan PKI¹. Menurut² terdapat dua kejadian yang tak terpisahkan di tahun 1965. Pertama, penculikan dan pembunuhan di Jakarta pada 1 Oktober 1965 yang menewaskan tujuh petinggi militer. Peristiwa kedua adalah pembantaian, yang dimulai di Jawa Tengah pada minggu ketiga bulan Oktober 1965 dan dilanjutkan di Jawa Timur dan Bali pada bulan November dan Desember tahun itu³. Ratusan ribu warga yang dicap PKI atau simpatisan tewas dalam peristiwa kedua yang terjadi di seluruh tanah air⁴. Peristiwa 1965 menarik perhatian dunia hingga beberapa wartawan asing melakukan penyelidikan terkait tragedi ini. Dalam buku Dalih Pembunuhan Massal, Rossa menuliskan jumlah perkiraan korban jiwa berdasarkan penyelidikan tiga wartawan asing⁵. Stanley Karnow wartawan Washington

¹ Asvi Warman Adam, "Beberapa Catatan Tentang Historiografi Gerakan 30 September 1965," *Archipel: Etudes Interdisciplinaires Sur Le Monde Insulindien*, no. 95 (2018): 11–30, <https://doi.org/10.4000/archipel.604>.

² Hartono & Huda (2020)

³ Alifah Rizqy et al., "Menggal Sejarah Monumen Kresak Sebagai Saksi Peristiwa G30S PKI Di Madiun Berdasarkan Riset Sejarah Di Lingkungan Sekitar," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 5, no. 1 (2022): 42–45, <https://doi.org/10.31764/jpmb.v4i1.2772>.

⁴ Albyanka Romero Himawan and Nala Nandana Undiana, "Pandangan Mahasiswa Terhadap Film Penghianatan G30S/PKI," *Cinematology: Journal Anthology of Film and Television Studies* 1, no. 1 (2021): 35–48.

⁵ John Rossa, *Dalih Pembunuhan Massal Gerakan 30 September Dan Kudeta Suharto* (Jakarta: Institut Sejarah Sosial Indonesia dan Hasta Mitra, 2008).

Post memperkirakan setidaknya terdapat setengah juta orang yang terbunuh dalam peristiwa tahun 1965⁶. Sedangkan, Seth King dari New York Times memperkirakan sebanyak 300.000 korban tewas. Beberapa bulan kemudian, usai melakukan penyelidikan, Seymour Topping dari New York Times menyatakan bahwa jumlah korban jiwa seluruhnya dapat lebih dari setengah juta orang. Sementara itu,⁷ mengungkapkan bahwa perkiraan tersebut hanyalah dramatisasi penggelembungan jumlah korban untuk mempengaruhi opini publik. Jumlah korban yang tercatat tersebut tersebar di seluruh wilayah Indonesia, mulai Medan, Sumatera Selatan, Jawa Tengah, Bali, Sulawesi Selatan, Maumere, hingga Maluku⁸. Dalam laporan penyelidikan kasus pelanggaran HAM berat, penentuan jumlah korban secara pasti sangat sulit dilakukan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya luasnya cakupan geografis dan lamanya peristiwa tersebut terjadi⁹.

Peristiwa 1965 menimbulkan terciptanya berbagai stigma di masyarakat dan stigmatisasi tidak bisa dilepaskan dari keterlibatan pemerintah¹⁰. Ketetapan (TAP) Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara (TAP) Nomor XXV/MPRS/1966, yang berisi larangan penyebaran ajaran Komunisme/Marxisme/Leninisme dalam rangka “menjaga” Pancasila, dijadikan landasan bagi Soeharto memberantas PKI dan kroni-kroninya. Front Tani Indonesia, Gerwani, Pemuda Rakyat, dan kelompok lain yang tidak memiliki ikatan institusional dengan PKI dianggap sebagai bagian dari keluarga besar komunis karena mereka menyatakan keprihatinannya melalui PKI. Menurut mantan tahanan politik (tapol) perempuan pada masa itu, ketika bencana mengerikan itu terjadi, mereka ditangkap tanpa peringatan (Nadia, 2007). Beberapa dari mereka dipaksa untuk menonton suami dan anak-anak mereka dibunuh. Selain itu, mereka juga menjadi korban pelecehan baik fisik maupun verbal yang dilakukan tentara hingga penduduk setempat dimana mereka ditahan. Beberapa ilmuwan, termasuk Wieringa, menyoroti bagaimana negara bisa melakukan kekerasan terhadap perempuan.

Menurut¹¹ represi terhadap PKI dan pendukungnya tidak berakhir dengan tragedi 1965. Beberapa lapisan masyarakat masih merasakan dampaknya sampai sekarang. Pada masa Orde Baru, mulai terjadi perampasan hak-hak sipil dan pembatasan akses ekonomi, politik, mobilitas sosial, serta pendidikan. Diskriminasi tersebut diterima oleh orang-orang yang mendapatkan cap sebagai PKI, sekaligus anak dan kerabatnya. Beberapa orang juga mendapat imbas ketakutan yang disebut sebagai fobia paham komunis. Kemunculan berbagai spanduk berupa penolakan terhadap komunisme di berbagai kota menjadi bukti bahwa masyarakat masih memiliki rasa takut akan paham komunis. Meski telah berlalu lima puluh tahun, peristiwa ini masih segar di benak sebagian besar masyarakat Indonesia.

⁶ Muhammad Aswan Zanynu, “Soeharto Dan Gerakan 30 September (G30S) Dalam Narasi Memori Media Berita Daring Indonesia,” *Inter Komunika : Jurnal Komunikasi* 4, no. 1 (2019): 27–43, <https://doi.org/10.33376/ik.v4i1.287>.

⁷ Mun'im (2013)

⁸ Ketut Sedana Arta, Desak Oka Purnawati, and Made Pageh, “Ladang Hitam Pasca Peristiwa Gerakan 30 September 1965 (Studi Kasus Tragedi Kemanusiaan Anggota PKI Di Desa Penglatan, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali Dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah Kontemporer Indonesia),” *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial* 3, no. 1 (2017): 58–74, <https://doi.org/10.23887/jiis.v3i1.11472>.

⁹ Nami Irawan Batubara, “Faktor-Faktor Penyebab Kegagalan Gerakan Pemberontakan Partai Komunis Indonesia (PKI) 1926-1927,” *Politeia: Jurnal Ilmu Politik* 14, no. 1 (2022): 1–16, <https://doi.org/10.32734/politeia.v14i1.6360>.

¹⁰ Farhatus Sholehah, “Strategi Soeharto Dalam Pemberontakan Pki 1965,” *NIHAIYYAT: Journal of Islamic Interdisciplinary Studies* 2, no. 1 (2023): 75–84, <https://ejournal.tmiial-amien.sch.id/index.php/nihaiyyat/index>.

¹¹ Adam (2018)

Beberapa tulisan merangkum kisah para mantan tapol baik semasa menjadi tahanan maupun pasca pembebasan. ¹² menuliskan kisah sepuluh perempuan penyintas yang mengalami ketidakberdayaan, penderitaan, serta pergulatan batin akibat tragedi 1965 hingga membawa luka baik fisik maupun batin. ¹³ mengangkat kisah korban tragedi 1965 di Nusa Tenggara Timur, salah satunya pemaksaan pengakuan “dosa” di muka umum. ¹⁴ dalam bukunya memaparkan penderitaan masyarakat dan korban semasa peristiwa 1965; tentang gudang yang penuh tahanan yang satu persatu dijemput dan dihilangkan di malam hari; tentang jenazah-jenazah yang mengapung di sungai; tentang beberapa sekolah yang terpaksa tutup karena gurunya tidak ada, dan sebagainya. Mereka terus hidup, bekerja, dan bersosialisasi di masyarakat walaupun peristiwa 1965-1966, serta stigma tapol dan kolaborator PKI tidak pernah lepas dari ingatan. Bahkan sekarang, sebagian orang menganggap para eks tapol sebagai "komunis" yang pantas dibunuh. Keberadaan stigma ini meninggalkan luka sosial dan trauma yang mendalam.

Menurut Calhoun dan Acocela dalam ¹⁵, penilaian masyarakat menjadi salah satu faktor pembentukan konsep diri seseorang. Dalam penelitiannya, ¹⁶ juga mendeskripsikan konsep diri sebagai pandangan seseorang terhadap dirinya sendiri yang didapatkan dari pengalaman dan interaksi yang mencakup aspek fisik maupun psikologis, dan didalamnya meliputi gambaran diri dan kepribadian yang diinginkan individu. Selain itu, konsep diri akan terbentuk melalui cara pandang individu terhadap dirinya sendiri. Konsep diri terbagi menjadi dua, yaitu konsep diri positif dan negatif yang tergantung pada lima komponen ¹⁷. Kelima komponen tersebut diantaranya, citra diri (*body image*), diri ideal (*ideal self*), harga diri (*self esteem*), peran (*role*), identitas diri (*self identity*). Berdasarkan penjabaran tersebut, konsep diri dalam penelitian ini merujuk pada pembentukan cara pandang individu atas dirinya sendiri yang merupakan hasil dari pengalaman dan interaksi secara fisik maupun psikologis sebagai eks tahanan politik, sehingga menghasilkan gambaran berupa pandangan individu atas dirinya, bayangan individu mengenai diri seperti apa yang diinginkan, serta pandangan orang lain terhadap individu.

Terdapat beberapa penelitian yang relevan seperti ¹⁸ yang meneliti tentang peristiwa 1965 menemukan dampak yang dialami keluarga korban (korban langsung dan tidak langsung) bahwa mereka kehilangan identitas mereka, rasa aman, penghargaan di masyarakat, kemampuan untuk aktualisasi diri, interaksi dengan relasi sosialnya dan kehilangan arti dirinya. Semua sumber bagi pemeliharaan identitasnya dan perlindungan diri untuk pemenuhan kebutuhan baik sistem hukum maupun sosial tidak lagi memberikan akses kepadanya semenjak peristiwa 1965 itu terjadi. Selain itu pada riset oleh ¹⁹ dua orang subjek utama dan empat orang *significant others* dan memiliki faktor pelindung resiliensi yang berbeda. Penelitian ²⁰ yang berjudul juga menunjukkan bahwa ada tujuh faktor yang membentuk resiliensi narapidana. yaitu regulasi emosi, pengendalian impuls, optimism,

¹² Mulya (2016)

¹³ Kolimon & Wetangterah (2012)

¹⁴ Wardaya (2011)

¹⁵ Putra & Usman (2019)

¹⁶ Putra & Usman (2019)

¹⁷ Jeanne J Carter and Lenny R Vartanian, “Self-Concept Clarity and Appearance-Based Social Comparison to Idealized Bodies,” *Body Image* 40, no. 3 (2022): 124–30, <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.bodyim.2021.12.001>.

¹⁸ Sanita (2018)

¹⁹ Aina and Rahmasari (2019)

²⁰ Andaki (2019)

causal analysis, empati, efikasi diri, dan *reaching out*. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika konsep diri mantan tahanan politik pada peristiwa 1965.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan desain fenomenologis yang memungkinkan munculnya interpretasi-interpretasi alternatif dari berbagai perspektif. Penelitian ini berupaya menjelaskan pengalaman hidup terkait dinamika konsep diri pada eks tahanan politik peristiwa 1965 selama masa penahanan, pembebasan, dan saat ini. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode *purposive sampling* yaitu 2 narasumber dari mantan tahanan politik. Penelitian mengumpulkan data primer melalui wawancara dan data sekunder diambil dari buku, situs internet, jurnal penelitian terdahulu dan sumber-sumber lain yang berhubungan dengan penelitian. Semua data dan fakta yang telah diperoleh dari lapangan akan diolah lebih lanjut untuk mengetahui konsep diri eks tahanan politik PKI. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan melakukan perbandingan dan pengecekan kembali derajat kepercayaan terhadap informasi yang diperoleh peneliti dalam waktu dan melalui alat yang berbeda selama penelitian. Pada penerapannya, peneliti akan melakukan perbandingan antara data observasi dengan data wawancara serta dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun partisipan dalam penelitian ini K (76 tahun), partisipan merupakan eks tahanan politik perempuan tahun 1965. Wawancara dilakukan pada 10 Februari, 3 Juni, dan 11 Oktober 2023 di rumah partisipan. Partisipan ditangkap pada tahun 1965 dan sempat keluar masuk tahanan beberapa kali hingga bebas penuh pada tahun 1978. Sempat ditahan di Cendrawasih, Sungkur, Uncok, LP Klaten, kantor CPM Surakarta, Wangkung, LP Solo, Mahkamah Militer Jakarta, dan bebas dari LP Bulu Semarang. Partisipan ditangkap karena kakaknya merupakan salah satu tokoh PKI muda di daerah tersebut dan partisipan sering mengikuti kegiatan kesbudayaan yang diadakan oleh PKI. Partisipan mendapatkan luka tembak di pipi hingga tembus pada rahang, sehingga menghancurkan langit-langit rongga mulut dan meninggalkan bekas luka yang sudah samar di pipi juga rahang. Narasumber kedua SD (74 tahun), partisipan merupakan eks tahanan politik perempuan tahun 1965. Wawancara dilakukan pada 3 Juni di rumah partisipan dan 12 Oktober 2023 melalui telepon. Partisipan ditangkap karena merupakan anggota IPPI yang dianggap memiliki keterlibatan dengan PKI. Sempat ditahan di LP Klaten, Kantor CPM Surakarta, dan Plantungan. Peneliti melakukan wawancara dengan santai dan lebih banyak memberikan kesempatan bagi partisipan untuk menceritakan pengalamannya. Sehingga, partisipan lebih leluasa dalam memberikan informasi.

Hasil

1. Emosi

Kedua partisipan penelitian merasakan berbagai emosi dalam setiap fase pengalaman hidup mereka. Masing-masing partisipan memiliki pengalaman dan cara meresponi setiap peristiwa yang berbeda. Salah satunya, beberapa kali partisipan K mengungkapkan ketakutannya akan kemungkinan terjadinya penyiksaan kembali pada dirinya.

"... Nah di rumah sakit Tegalyoso itu kan ketemu lagi sama rombongan tentara yang nganter temennya yang ketembak itu. Nah dalam pikiran saya kan, waduh ketemu di sini, jangan-jangan nanti aku ditembak lagi nanti..." (P1)

Selain merasakan ketakutan, partisipan K juga merasa panik ketika disiksa menggunakan setrum karena sakit yang amat sangat. Namun ditengah kepanikan, partisipan mencoba mencari cara agar tidak merasakan sakit ketika diestrum, yakni dengan menggabungkan kedua sisi kabel.

"...Saya itu sampai 'waduh, dada saya mau pecah... dada saya mau pecah, 'Yomen pecah, yomen pecah' gitu. Terus saya dalam keadaan sakit kaya gitu, panik kaya gitu ya..." (P1)

Setelah bebas dari masa tahanan, masih ada rasa takut dalam partisipan K dimana ini merupakan dampak dari penangkapan di masa lalu. Karena berulang kali dibebaskan dan ditangkap, partisipan K menjadi was-was setiap kali bertemu orang ataupun ada yang bertamu ke rumah.

"...Secara mentalnya, ya karena sudah kepepet ya takut nggak takut harus berani. Ada tamu aja saya mikir, arep ngopo yo iki..." (P1)

Kedua partisipan merasa sakit hati kepada petugas karena perlakuan yang mereka dapatkan sebelumnya. Perasaan ini tercermin dalam sikap partisipan K yang apatis.

"...Itu bapak-bapak perwira kalau ketemu pasti "Pagi Nyonyah!". Tapi saya sudah terlanjur apatis gitulah. Jadi mbok saya diucapi selamat pagi ya tetep diem aja. Udah terlanjur itu..." (P1)

Partisipan ketika berada di dalam tahanan juga merasa sedih.

"...Kalau kata orang itu sudah kehabisan air mata atau apa itu..." (P1)

"...Duduk di depan teralis gitu, nyanyi. Lagu kesukaannya lagu-lagu Kristen kan enak ya. Kalau nggak, waktu sedang kangen rumah nyanyinya Desaku yang Kucinta..." (P1)

"...Rasanya ya susah ya, sudah tidak ada harapan. Dan kesusahannya itu karena itu massal ya, banyak orang yang mengalami kaya gitu, ya susah, ya takut gitu..." (P1)

Tidak hanya merasakan emosi negatif, partisipan juga pernah mengalami suatu peristiwa yang memunculkan emosi lega, bahagia, dan terharu.

"...Pertama kali terima ongkos jahitan itu benar-benar buka itu saja deg-degan. Deg-degan, terharu, ya sedih, ya senang. Di balik almari buka itu. Kaya gimana ya, ternyata saya bisa cari duit. Benar itu saya nangis, karena memang saya kan seumur-umur belum pernah kerja, belum pernah bagaimana caranya orang cari duit..." (P1)

"...Wah saya langsung njerit. Rangkaian, oh Mas Indro... Sampai orang lewat itu dengar. Saking leganya..." (P1)

2. Body Image

Berbagai peristiwa dalam kehidupan setiap partisipan memengaruhi pandangan dan penilaian mereka akan tubuhnya, serta bagaimana mereka menjaga tubuh. Ketika ditangkap partisipan mendapatkan penyiksaan serta tidak dihormati sebagaimana perempuan adanya. Partisipan tidak mampu membela diri mereka sendiri karena resiko penyiksaan yang semakin berat akan menanti mereka jika melakukan perlawanan. Sehingga tidak membela diri menjadi bentuk upaya menjaga diri.

"...Setengahnya rame-rame, saya ditembak di sini (menunjuk bekas tembakan di pipi kiri, tembus rahang bawah kanan). Ini tembus ini. Dalam keadaan hamil 7 bulan itu saya. Bayangin, apakah kaya gitu nggak ngeri juga ya. Terus waktu itu saya lari keluar. Lari keluar... Sebelum di luar, ternyata saya tu di situ ngelewati/nglangkahi seorang tentara yang baru... yang baru... istilahnya orang Jawa oncat nyowo gitu lho. ..."(P1)

"...Waktu digudul... yo... piye ya... merasa sebagai perempuan ora kaje sama sekali. Sakit hati bangetlah, moso rambut ki mahkota, njut ngerti-ngerti digundul sopo wonge sing ora lara atine. Tapi yo lara ati o, yo ora dihargai..." (P2)

"...Mau protes gimana? Kalau mau protes nanti tanggungannya gebuk sama setrum. Ya nggak bisa. Iya. Gebuk itu sudah makanan harian, setrum. Daripada nanti organ tubuh yang lain rusak, lebih baik kita turuti aja mereka. Gundul. Toh nanti akan tumbuh rambut lagi. Kan misalnya tulang patah itu nggak diobatin..." (P2)

Meski di dalam tahanan partisipan tidak memiliki kekuatan untuk membela diri, ketika sudah bebas partisipan berani untuk membela dirinya.

"...Oh ada pastinya, misalnya anak saya bertengkar dengan anak tetangga. Yang dicaci maki itu ibunya. "Oh anak PKI kowe!" Tapi saya waktu itu berani. Saya nggak ngalah untuk menghadapi seperti itu, karena saya tahu kalau saya sudah dibebaskan. Ibarat saya itu dianggap salah, saya sudah dihukum. Sudah lunas lah. Sudah lunas. Itu urusan pemerintah, bukan urusanmu. Bener, saya labrak itu, saya berani kalau kaya gitu. Bener..." (P1)

Walaupun tidak melakukan perlwanan, tapi partisipan melakukan beberapa hal untuk menjaga dirinya.

"...Sehingga waktu itu, itu sudah tahun 68, jadi itu kan diambil yang kedua. Yang parah itu kan yang diambil yang kedua. itukan karena saya sudah membayangkan ya, itu dari rumah itu sudah siap-siap. Pakai celana dalam itu pakai model yang riders, yang kenceng, pake shorts, pakai ini itu, segala tak double-double gitu..." (P1)

3. Ideal Self

Dalam menjalani setiap fase kehidupan, partisipan memiliki harapan ideal akan dirinya. Ketika berada di fase tahanan, partisipan berharap memiliki kondisi fisik dan mental yang kuat agar mampu bertahan selama berada di dalam tahanan.

"...Kepikiran... gitu... Jadi, makanya kan saya menguatkan hati saya dengan menyanyi. Emang saya sukanya nyanyi... Sampai sekarang juga sukanya nyanyi..." (P1)

"...Saya lebih terbiasa, kalau saya lagi sakit, entah di rumah sakit ataupun yang sakit-sakit biasa, saya itu selalu memberi kekuatan bagi orang-orang yang menyayangi saya, yang memperhatikan saya. Misalnya kalau dibesuk saya bilang, "Wis ra sah nangis, aku rapopo...", saya terbiasa seperti itu gitu lho. Termasuk sakit-sakit biasa, yang bukan sakit ditembak. Waktu ditembak ya kaya gitu, maksudnya biar yang besuk saya itu nggak susah gitu, nggak sedih..." (P1)

"...Kita punya keyakinan Tuhan memberikan saya sehat, Tuhan memberikan saya kekuatan, gitu. Nggak pernah menyerah, kaya "aku ngko mati." gitu nggak. Nggak pernah menyerah dalam hati saya itu bener-bener..." (P1)

"...Kalau menurut saya, saya termasuk orang yang tegarlah. Soalnya kalau saya nglokro, saya ini... mungkin saya nggak punya kesempatan pulang ketemu keluarga. Tegar dan semangat pokoknya saya waktu di dalam..." (P2)

Sementara itu, setelah bebas partisipan perlu beradaptasi kembali dengan lingkungan masyarakat. Kondisi “istimewa” partisipan, secara tidak langsung mengharuskan mereka berusaha lebih lagi untuk beradaptasi. Dalam prosesnya, ada beberapa sifat lama yang harus mereka ubah agar dapat memudahkan jalan mereka untuk diterima oleh masyarakat.

“...dalam mengembalikan pun saya berpikiran kalau saya itu harus tepat janji. Supaya saya dipercaya oleh teman ataupun oleh siapapun...” (P1)

“...Dan lagi, salah satu hal yang bisa menentramkan jiwa saya itu bagaimana saya tiap hari itu harus memberi. Ra ketang karo tonggo, opo lah kita memberi. Ada orang tua lewat, jalan-jalan, beri minuman. Biar tentram saya, bukan semata-mata pengen ketok sugih, bukan. Tapi dengan saya memberi itu, saya bisa tentram...” (P1)

4. Role

Setiap orang memiliki perannya masing-masing di lingkungan. Sama halnya dengan di lingkungan tahanan, partisipan memiliki perannya masing-masing, baik sebagai teman maupun pemimpin. Bahkan peran yang sebelumnya tidak ada pun dapat muncul karena pembawaan dan cara partisipan menempatkan diri.

“...Pas hari yang ke 11. Tanggal 11, bulan 11, jam 11, saya melahirkan anak saya itu...” (P1)

“...Waktu mau lahir itu sudah dikasih tahu sama Pasturnya sama Dokternya. Nanti kalau anaknya nggak selamat, nggak papa ya, asalkan ibunya selamat. Tapi saya kan nggak mau “Jangan Dok, Jangan. Anak saya juga harus selamat. Lebih baik saya yang nggak selamat nggak papa” Tapi akhirnya selamat semua dengan kelahiran normal, waktu itu kan belum ada caesar. Lahirnya normal, tapi berat bayinya cuma 17 ons...” (P1)

Setelah bebas dan kembali ke lingkungan masyarakat, partisipan berupaya untuk menyesuaikan diri dan mengambil bagian dalam masyarakat, misalnya dalam kepengurusan dan kegiatan masyarakat.

“...Dulu saya aktif lho di PKK. Ada lomba gitu, saya dipakai kelurahan. Lomba merias, lomba merangkai bunga gitu...” (P1)

“...Saya bebas awal-awal itu pas Pak Lurahnya mantu. Se kampung itu kan diundang. Nah saya dipasrahi untuk mimpin sinoman, itu jadi kesempatan saya. Jaman dulu kan sinoman belum punya seragam ya. Saya kan biasa dagang baju, jadi saya belikan seragam brokrat yang kerlap-kerlap emas coklat itu. Baguslah waktu itu...” (P1)

“...Iya memanfaatkan waktu dengan baik bersama anak, bersama orang tua. Bapak saya kan ditahan juga, tapi kan sudah kondur duluan. Ibu saya juga sudah sepuh. Anak saya sudah... waktu itu dia sudah kelas 6...” (P1)

“...Sore itu jahit, nanti pagi-pagi jam 3 atau jam 4 sudah bangun sudah motong-motong sampai jam 6 atau setengah 7 kerjaan belakang. Nanti jam 9 mulai jahit sampai sore sambil buka warung...” (P1)

Peran partisipan tidak berhenti di usia produktif. Meski tidak seaktif dulu, partisipan masih memiliki peran di lingkungan keluarga dan komunitas sesama eks tapol untuk memperjuangkan keadilan.

“...Nah waktu itu, saya juga diundang ke sana untuk diskusi dengan pihak dari polhukam...” (P1)

“...Pokoknya saya itu cuma bisa sekolahin sampai S1, kalau mau sekolah lagi,

mereka cari sendiri. Dan ternyata mereka juga bisa. Saya tinggal support aja...” (P1)

“...Terus terakhir kan ada undangan dari pemerintah, tanggal berapa itu. Saya berangkat ke sana, karena itu penting juga, memberikan testimoni di depan Polhukam...” (P1)

5. *Self Identity*

Pada dasarnya setiap orang memiliki keunikan tersendiri. Partisipan menyadari keunikan dirinya justru ketika berada dalam masa sulit di tahanan. Mulai dari cara dirinya menyalurkan rasa sedih dan kerinduan, hingga cara partisipan berinteraksi dengan teman-temannya.

“...Kalau manggil saya kan ragil, karena saya datang belakangan, jadi “Gil.. nyanyi Gil...” gitu. Terus saya jawabn “Nyanyi sayonara ya Bu biar ndang bebas”. Kaya gitu...” (P1)

“...Sampai mereka itu, kalau saya lagi jalan keluar... Saya itu suka menyanyi. Menyanyi itu benar-benar menemani saya...” (P1)

“...Saya itu sampai bilang gini, pak, kalau kita memang diragukan soal keimanan, mbok ya cobo, yang tahu iman saya seperti apa kan cuma Tuhan. Kalau saya main-main soal iman, biar Tuhan yang kasih hukuman langsung ke saya. Sampai saya bilang gitu. Meragukan mereka itu. Akhirnya saya tetap bisa baptis memang...” (P1)

Sosok partisipan yang baru saja bebas dari tahanan maupun pengasingan juga membawa sisi unik yang membuat mereka berbeda dengan lingkungan tempat tinggalnya.

“...Makanya jangan dendam sama siapapun. Soal dia mau dihukum atau tidak, bukan wilayah kita. Itu wilayahnya Tuhan. Kita serahkan aja. Gitu. Benar. Saya itu sampai orang... kaya orang nggak punya perasaan kok. Anu... kalo menurut saya ya. Jadi saya itu sok digethingi orang, tapi saya nggak ngerti...” (P1)

“...Tapi saya tetep menjaga kok, ra meh seneng karo tanggane, saya bilang gitu. Saya punya prinsip...” (P1)

“...Ohh keunikan itu jelas ada. Ada misalnya salah satu contoh, soal kerukunan antar umat beragama. Itu saya terima di sana terlalu baik. Tidak membedakan agamamu apa, agamamu apa. Tapi setelah di luar kok unik banget ya. Saya mendapat, opo yo, karena minor secara keimanan saya nggak begitu dianggap olah mereka. Tapi, karena saya sudah punya bekal dari sana, walaupun mereka begitu, tapi saya menganggap apa yang kau anut, apa yang kau yakini itu yang terbaik bagimu. Tapi jangan sampai apa yang kamu pilih itu mengubah keyakinan saya...” (P2)

6. *Lingkungan*

Salah satu faktor yang mempengaruhi konsep diri adalah dukungan dari lingkungan. Tidak dipungkiri kondisi di tahanan dan pengasingan memberikan tekanan bahkan trauma bagi partisipan. Namun keberadaan teman-teman sesama tahanan yang sepenanggungan memberikan motivasi untuk bertahan.

“...Terus saya pamit sama bapak saya, kalau andaikata saya meninggal, saya minta maaf ya Pak. “Pak kula nyuwun pangapunten, menawi wonten lepat kula. Mbok bilih kula ditimbal Gusti.” “Ora nduk, ora. Sehat kowe nduk. Waras nduk.” Gitu kata bapak saya...” (P1)

“...Untungnya di sana ada bidan yang ditahan juga. Sehingga bidannya itu bantu

merawat anak saya, mandiin. Kan baru anak pertama, jadi saya belum bisa merawat dengan baik...” (P1)

“...Meskipun saya itu hanya dampak dari peristiwa politik, tapi bener-bener beda kalau kita menderita sendiri sama banyak temannya itu beda. Kita bisa saling menguatkan. Jadi saya nggak nelangsa atau gimana gitu ya...” (P1)

Ketika kembali ke lingkungan masyarakat, partisipan tidak serta merta diterima dengan mudah. Dalam prosesnya, partisipan menerima diskriminasi dan penolakan akibat stigma yang beredar di masyarakat. Namun tidak semua memberikan respon negatif terhadap partisipan, masih ada orang-orang yang menerima partisipan dengan terbuka dan tidak terpengaruh oleh stigma yang ada.

“...Kalau setelah keluar dari tahanan mendapat perlakuan yang berbeda nggak dari tetangga? Oh ya wajarlah... Waktu itu mereka itu bukan karena mereka benci saya...” (P1)

“...Orang-orang itu pasti ngatainnya “Woo bola-bali PKI!”. Tetangga-tetangga dulu gitu, karena mereka sudah dicekoki kaya gitu. Saya labrak juga, “Kowe kok delo-delo ngunekke PKI, opo-opo kok PKI. Opo kowe ngeri ye salahe PKI opo? Kuwi urusane negoro, kowe ora usah melu-melu. Ning kene iki, semene iki sing dianggep PKI ki mung aku. Berarti kowe yen ngono kui ngenali aku.” Saya bilang gitu...” (P1)

“...Ya jelas... Jelas ada diskriminasi. Wong sampai saya sudah berkeluarga, sudah punya anak, bahkan anak saya dua-duanya sudah sekolah. Saya kan tadinya ikut PKK RW, terus salah satu pengurus PKK desa itu mengajak say untuk ikut PKK Desa. Di sana diumumkan, yang terlibat G30SPKI tidak diijinkan mengikuti...” (P2)

“...Oh kalau sekarang sudah aman. Waktu belakangan ini kepala desa yang kemarin itu kan dari organisasi yang berseberangan. Tapi dia sudah menghargai ini. Artinya dia sudah melupakan masa lampau, belakangan. Apalagi sekarang...” (P2)

7. Penerimaan Diri

Peristiwa 1965 memberikan luka dan identitas baru sebagai “eks tapol” melekat dalam diri partisipan. Namun, partisipan dapat menerima peristiwa masa lalu sebagai bagian dari dirinya dan berdamai dengan luka yang timbul akibat peristiwa tersebut. Bahkan bagi partisipan, peristiwa 1965, identitas sebagai “eks tapol”, serta bekas luka fisik yang ia terima adalah sebuah kesatuan utuh yang tidak dapat dipisahkan dan merupakan anugerah yang selalu disyukuri.

“...Yah begitulah... tapi saya bersyukur bisa bertahan sampai sekarang...” (P1)

“...Pengalaman pahit, trauma, itu pasti ada. Tapi tinggal bagaimana kita menyembuhkan diri kita sendiri. Kita berdamai dengan diri kita sendiri. Maksud kita berdamai itu apa? Yang sudah ya sudahlah, kita berjalan saja, bagaimana kita baik dengan anak-anak, cucu saya, keluarnya lebih luasnya ke lingkungan tetangga. Itu jadi sembuh...” (P1)

“...Puji Tuhan saya masih diberi kesempatan buat ketemu kamu, bisa cerita langsung. Karena dulu kan, cerita ini tidak semua orang mau mendengar. Jadi saya senang kalau sekarang bisa cerita kaya gini. Kalau diudang sharing kesana-kesini saya juga senang, dan nggak ada yang perlu ditutup-tutupi juga. Toh ini bagian dari hidup saya. Anak cucu saya juga nggak memperlmasalahkan. Emangnya kalau anak turun PKI mau apa, kata cucu saya gitu hahah...” (P1)

“...Nah, setelah pindah ke Plantungan, saya lebih merasa ini ya... hidup saya lebih

berarti karena walaupun hanya dalam lingkungan kecil, dalam lingkungan sesama tahanan..." (P2)

"...Jadi, secara keseluruhan, kita yang ada di Plantungan itu memang kita merasakan dibuang, tapi dalam pembuangan itu jangan putus asa, kita masih ada harapan untuk bertemu keluarga..." (P2)

Pembahasan

Pembentukan konsep diri merupakan hasil dari pengalaman dan interaksi secara fisik maupun psikologis sebagai eks tahanan politik, sehingga menghasilkan gambaran berupa pandangan individu atas dirinya, bayangan individu mengenai diri seperti apa yang diinginkan, serta pandangan orang lain terhadap dirinya. Temuan pada penelitian ini memberikan gambaran mengenai dinamika konsep diri pada eks tahanan politik peristiwa 1965 mulai dari masa menjadi seorang tahanan, bebas, hingga masa kini. Berdasarkan hasil analisis data, terdapat beberapa aspek yang membentuk konsep diri, yakni *body image*, *ideal self*, *role*, dan *self identity*. Sementara, faktor yang mempengaruhi adalah lingkungan dan penerimaan diri. Selain itu, peneliti juga menemukan emosi-emosi dominan yang terekam oleh partisipan selama perjalanan hidupnya sebagai eks tapol. Selama menjadi tahanan, emosi yang terekam dan disampaikan secara verbal oleh kedua partisipan adalah takut dan cemas akan penyisaan, kesal terhadap aparat, serta sedih dan rindu dengan rumah. Sesudah pulang ada rasa lega dan bahagia, namun masih ada rasa cemas dan was-was dalam diri partisipan karena trauma masa lalu.

Aspek pertama yang membentuk konsep diri individu adalah *body image* dimana menggambarkan penilaian individu terhadap dirinya sendiri secara fisik, serta sikap dan perilaku individu terkait kondisi fisik yang dimiliki. *Body image* disebut dinamis karena dapat berubah seiring dengan persepsi yang muncul dalam pengalaman-pengalaman baru. Jika individu mampu menerima dan menyukai tubuhnya, maka ia akan lebih bebas dan lebih aman dari perasaan cemas²¹. Ketika menjadi tahanan politik, kedua partisipan sempat merasa kehilangan nilai-nilai diri sebagai seorang perempuan. K mendapatkan luka tembakan di pipi yang membuatnya berpikir bahwa dirinya tidak lagi cantik, sedangkan SD merasa dirinya tidak dihargai sebagai perempuan ketika rambutnya di gundul. Bagi SD, rambut merupakan mahkota, sehingga ketika aset tersebut hilang dirinya merasa kehilangan nilainya sebagai seorang perempuan. Namun seiring berjalannya waktu, dengan sebuhnya luka dan tumbuhnya kembali rambut, mereka tidak lagi merasa kehilangan nilai sebagai seorang perempuan. Selain penilaian terhadap diri, *body image* juga menggambarkan bagaimana sikap individu terhadap tubuhnya. Selama berada dalam tahanan, kedua partisipan mengalami penyiksaan seperti dipukuli, ditelanjangi, dan disetrum. Selama mengalami penyiksaan tersebut, partisipan tidak melakukan perlawanan. Hal ini tidak berarti mereka tidak menghargai tubuh, tetapi mereka menyadari jika melakukan perlawanan, maka penyiksaan yang didapatkan akan semakin berat dan merusak tubuh mereka. Sehingga pasrah adalah bentuk pertahanan diri mereka agar tetap hidup. Bentuk pertahanan diri lain yang dilakukan partisipan adalah menjaga kondisi fisik tetap sehat, mulai dari merawat luka fisik, menjaga kebersihan tubuh, sampai makan makanan dari kiriman keluarga dengan gizi yang memadai. Setelah bebas dan kembali ke lingkungan

²¹ David C Rubin, "Self-Concept Focus: A Tendency to Perceive Autobiographical Events as Central to Identity," *Journal of Applied Research in Memory and Cognition* 9, no. 4 (2020): 576–86, <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jarmac.2020.06.001>.

masyarakat, partisipan kembali mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan berupa diskriminasi. Ketika mendapatkan perlakuan tersebut, kedua partisipan memberikan reaksi yang berbeda, K membela diri sedangkan SD memilih untuk diam saja dan pindah ke lingkungan yang baru. Saat ini, kedua partisipan memiliki kondisi fisik yang berbeda. Partisipan K masih berkegiatan walaupun tidak seaktif dulu, diantaranya melanjutkan hobi menjahit meski tidak lagi menerima jahitan, menjaga warung, menjadi saksi untuk proses pengembalian hak dan memperjuangkan keadilan eks tapol, serta berbagai kegiatan lain. Partisipan SD tidak lagi banyak beraktivitas karena terkena stroke dan lebih banyak menghabiskan waktu di rumah untuk menemani cucu.

Aspek kedua adalah *ideal self* yang menggambarkan harapan individu akan dirinya sebagai sosok yang ideal dan bagaimana cara individu mewujudkan harapan tersebut. Individu yang memiliki konsep diri yang baik tentang diri ideal akan mampu bertindak dan berperilaku sesuai kemampuan dan keinginan yang dimiliki²². Selama menjadi seorang tahanan, partisipan K mengharapkan dirinya menjadi sosok yang kuat dan tidak pernah mengeluh. Partisipan K berhasil mewujudkan harapan tersebut dengan cara mengalihkan kesedihannya dengan menyanyi. Selain itu partisipan K juga lebih memilih untuk fokus agar dapat bertahan hidup daripada merenungi nasib. Sedangkan partisipan SD berharap menjadi sosok yang sehat dan kuat selama menjadi tahanan. Teman-teman partisipan SD melihat bahwa partisipan SD merupakan pribadi yang ceria dan tangguh selama berada di dalam tahanan. Setelah bebas, kedua partisipan memiliki gambaran yang berbeda terkait sosok ideal diri mereka. Situasi dan kondisi membuat partisipan K berpikir bahwa dirinya harus menjadi pribadi yang rendah hati dan berdampak bagi orang lain agar dapat diterima oleh masyarakat. Partisipan K merasa bahwa dulu dirinya adalah pribadi yang sombong dan tidak peduli dengan sekitar. Kemudian partisipan K mulai belajar untuk bersikap ramah. Kini partisipan K telah berhasil mewujudkan gambaran sosok idealnya dan dikenal sebagai pribadi yang ramah dan sebisa mungkin memberikan hal-hal baik kepada orang yang ditemuinya. Sebagai seorang penjahit, partisipan K ingin menjadi penjahit yang disiplin dan menjaga kualitas, untuk itu ia berupaya untuk menyelesaikan jahitan sebelum tanggal yang ditentukan meski harus lembur. Sementara itu, partisipan SD berharap dirinya bisa membuktikan bahwa ia juga tidak kalah dari orang-orang yang bukan eks tapol. Hal tersebut partisipan SD wujudkan dengan bekerja keras hingga akhirnya kedua anaknya lulus dari akademi pelayaran. Momen tersebut membuat partisipan SD merasa berhasil memenuhi harapan akan sosok idealnya dan tidak lagi minder ketika bergaul.

Aspek ketiga yang membentuk konsep diri adalah *role*, yakni pengetahuan individu mengenai perannya dalam lingkungan, serta penilaian mereka atas pemenuhan peran tersebut. Aspek ini merupakan cara untuk menguji identitas dengan melakukan validasi²³. Ketika menjadi seorang tahanan, K menempatkan dirinya sebagai seorang penghibur bagi teman-temannya dengan cara menyanyi dan mengeluarkan lelucon-lelucon. Sementara SD merasa bersyukur karena selama berada di pengasingan ia berkesempatan ambil peran menjadi pembimbing kelompok persekutuan kecil bernama *Bible Kring*, serta menjadi bagian dari kelompok paduan suara dan voli. Kedua partisipan tetap berdampak bagi lingkungannya meski tengah ditahan dan dasingkan. Kemudian, ketika pulang kembali ke masyarakat, kedua

²² Putra and Usman, *Konsep Diri Pada Pasien Luka Kaki Diabetik*.

²³ Fengxiao Hao et al., "Self Is up When You Are Powerful: Flexibility of Self-Concept," *Journal of Experimental Social Psychology* 109 (2023): 104502, <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jesp.2023.104502>.

partisipan mejadi bagian dari PKK. Partisipan K berperan aktif di masyarakat dengan menjadi bendahara PKK dan simpan pinjam, mewakili daerahnya untuk berbagai lomba, menjadi relawan gempa, dan menjadi koordinator sinoman kampung. Sedangkan partisipan SD, meski diawal kepulangannya terdapat aturan bahwa siapapun yang pernah terlibat peristiwa G30S/PKI tidak diperkenankan menjadi pengurus PKK Desa dan membuat partisipan tertolak, tetapi partisipan masih ikut kegiatan bermasyarakat seperti gotong royong dan rawangan. Beberapa tahun kemudian, partisipan diminta untuk bergabung ke PKK Desa di pokja 2, yakni pendidikan. Selain ambil peranan di masyarakat, kedua partisipan juga aktif di kegiatan gereja. Partisipan K tergabung dalam paduan suara dan menjadi MC di berbagai acara gereja. Sama halnya dengan partisipan K, partisipan SD juga tergabung dalam kelompok paduan suara. Kini kedua partisipan sudah tidak aktif di kegiatan masyarakat maupun gereja dan lebih fokus dengan keluarga. Pasca pembebasan, kedua partisipan memanfaatkan waktu semaksimal mungkin untuk anak-anak dan kedua orang tuanya. Saat ini, anak-anak dari kedua partisipan sudah berkeluarga, sehingga peran partisipan adalah menjadi *support system* bagi anak-anaknya. Tidak hanya itu, partisipan K juga berperan aktif dalam memperjuangkan hak dan keadilan bagi eks tapol.

Aspek pembentuk konsep diri selanjutnya adalah *self identity* dimana individu mampu mengenali kekhasan yang mereka miliki sehingga menjadi pribadi yang unik dan berbeda dengan lingkungannya. Individu dengan identitas yang kuat akan memandang dirinya berbeda dengan orang lain. Dalam identitas diri ada otonomi untuk percaya diri, mengerti, menerima, dan respek terhadap diri, serta mampu menguasai dan mengatur diri. Bagi partisipan K, hobi menyanyi dan sikapnya yang tidak pernah mengeluh serta senang menghibur tapol lain merupakan suatu keunikan yang jarang ditemukan dalam diri tahanan lain. Kemudian pasca pembebasan, sikap tidak mudah tersinggung dan cenderung cuek dengan pendapat orang lain terhadap dirinya menjadi sisi unik partisipan K. Selain itu, identitas baru yang partisipan K dapatkan pasca terbebas dai tahanan, yaitu “eks tapol” dan “PKI”, ia terima sebagai bagian dari perjalanan hidup yang tidak dapat dipisahkan dari dirinya. Sedangkan bagi partisipan SD, keunikan yang dimilikinya justru didapatkan dari pengalaman hidupnya selama diasingkan di Plantungan. Di pengasingan, partisipan SD terbiasa untuk bertoleransi tanpa memandang suku, ras, agama, maupun golongan. Nilai tersebut yang menjadikan dirinya berbeda dari masyarakat yang saat itu masih membedakan agama maupun kelompok tertentu.

Dalam penelitian ini, konsep diri terbentuk dengan dipengaruhi 2 faktor, yaitu faktor lingkungan dan penerimaan diri. Selama di tahanan dan pengasingan, kedua partisipan sama-sama berada pada lingkungan yang penuh tekanan, namun dikelilingi oleh teman-teman sepenanggungan yang memberikan motivasi dan bantuan bagi kedua partisipan. Ketika pulang ke rumah, kedua partisipan sama-sama mengalami penolakan dan diskriminasi, namun kedua partisipan berasal dari daerah dan latar belakang keluarga yang berbeda. Partisipan K menjelaskan bahwa kondisi keluarganya yang cukup terpandang membuat diskriminasi yang ia terima tidak begitu parah, sehingga ia lebih mudah beradaptasi. Sedangkan partisipan SD menjelaskan bahwa penolakan yang ia terima cukup kentara sehingga membuat dirinya memilih untuk pindah ke kampung yang dirasa lebih menerima dirinya sebagai eks tapol. Kemudian, dilihat dari faktor penerimaan diri, kedua partisipan memproses penerimaan diri dengan cara yang berbeda. Partisipan K sudah

menerima identitas baru sebagai seorang eks tapol PKI sebagai bagian dari dirinya dan menjadi alasan untuknya terus bersyukur. Sementara partisipan SD beberapa kali masih menyiratkan bahwa label eks tapol PKI membuatnya tidak bisa bekerja dengan layak sehingga harus menghadapi kehidupan yang keras.

Berdasarkan keempat aspek dan 2 faktor yang telah dipaparkan di atas, jika dibagi menjadi 3 fase kehidupan, yakni ketika ditahan, pasca pembebasan, dan saat ini, kedua partisipan memiliki dinamika konsep diri yang berbeda. Konsep diri dibagi menjadi konsep diri positif dan konsep diri negatif²⁴. Ketika ditahan kedua partisipan sempat memiliki konsep diri yang negatif, namun seiring berjalannya waktu kedua partisipan mulai memiliki konsep diri positif. Muncul perbedaan pada fase pasca pembebasan. Partisipan K meski harus berdamai dengan traumanya ketika ada orang yang bertamu, namun ia mampu membangun konsep diri yang positif akan dirinya dan menerima label eks tapol PKI sebagai bagian dari dirinya. Sedangkan partisipan SD memilih menghindar ketika menerima diskriminasi dari lingkungan rumahnya, sehingga bayang-bayang perlakuan lingkungan membuatnya minder dan memiliki konsep diri yang negatif. Partisipan SD tidak merasakan rendah diri setelah kedua anaknya lulus dari akademi dan bekerja. Pada fase saat ini, terdapat perbedaan dalam aspek *body image* dan *role*, dimana partisipan K dengan kondisi fisik yang sehat masih ingin berdampak bagi lingkungannya, sedangkan partisipan SD dengan kondisi tubuh stroke ringan dan merasa sudah tidak mampu untuk banyak beraktivitas. Sehingga di fase saat ini partisipan K tetap memiliki konsep diri positif, sedangkan partisipan SD memiliki konsep diri negatif.

KESIMPULAN

Pembentukan konsep diri dipengaruhi oleh lingkungan dan penerimaan diri. Lingkungan yang memberikan dukungan positif akan membantu individu dalam membentuk konsep diri yang positif, sedangkan lingkungan yang cenderung menolak akan menyulitkan individu dalam membangun konsep diri yang positif. Faktor penerimaan diri juga selaras dengan peran lingkungan, individu dengan penerimaan diri yang baik akan memiliki konsep diri yang positif, sebaliknya jika individu kesulitan menerima dirinya maka akan sulit untuk individu tersebut membangun konsep diri yang positif. Dinamika konsep diri pada penelitian ini dibagi menjadi 3 fase kehidupan, yaitu ketika ditahan, pasca pembebasan, dan saat ini. Kedua partisipan memiliki dinamika konsep diri yang berbeda. Ketika ditahan kedua partisipan sempat memiliki konsep diri yang negatif, namun seiring berjalannya waktu kedua partisipan mulai memiliki konsep diri positif dan muncul perbedaan pada fase pasca pembebasan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adam, Asvi Warman. "Beberapa Catatan Tentang Historiografi Gerakan 30 September 1965." *Archipel: Etudes Interdisciplinaires Sur Le Monde Insulindien*, no. 95 (2018): 11–30. <https://doi.org/10.4000/archipel.604>.
- [2] Aina, M, and D Rahmasari. "Faktor Pelindung Resiliensi Pada Pengungsi Perempuan Korban Konflik SARA Di Rusunawa 'X' Sidoarjo." *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*.

²⁴ Feranika Diah Palupi, "Resiliensi Pada Korban Perusakan Gereja Di Surabaya Utara," in *Prosiding Seminar Nasional Dan Call For Paper Peranan Psikologi Bencana Dalam Mengurangi Risiko Bencana*, 2018, 200–203.

- 6, no. 4 (2019): 1–9.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/30148>.
- [3] Andaki, Sherly Septianti. “Resiliensi Pada Narapidana Yang Menjalani Hidup Di Rutan Pekanbaru.” Universitas Islam Riau, 2019.
- [4] Arta, Ketut Sedana, Desak Oka Purnawati, and Made Pageh. “LADANG HITAM PASCA PERISTIWA GERAKAN 30 SEPTEMBER 1965 (Studi Kasus Tragedi Kemanusiaan Anggota PKI Di Desa Penglatan, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali Dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah Kontemporer Indonesia).” *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial* 3, no. 1 (2017): 58–74. <https://doi.org/10.23887/jiis.v3i1.11472>.
- [5] Batubara, Nami Irawan. “Faktor-Faktor Penyebab Kegagalan Gerakan Pemberontakan Partai Komunis Indonesia (PKI) 1926-1927.” *Politeia: Jurnal Ilmu Politik* 14, no. 1 (2022): 1–16. <https://doi.org/10.32734/politeia.v14i1.6360>.
- [6] Carter, Jeanne J, and Lenny R Vartanian. “Self-Concept Clarity and Appearance-Based Social Comparison to Idealized Bodies.” *Body Image* 40, no. 3 (2022): 124–30. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.bodyim.2021.12.001>.
- [7] Hao, Fengxiao, Yüewen Jiang, Zhenyi Huang, Xiaorong Cheng, Zhao Fan, and Xianfeng Ding. “Self Is up When You Are Powerful: Flexibility of Self-Concept.” *Journal of Experimental Social Psychology* 109 (2023): 104502. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jesp.2023.104502>.
- [8] Hartono, Yudi, and Khoirul Huda. *Sejarah Kontroversial G30S/PKI*. Madiun: UNIPMA Press, 2020.
- [9] Himawan, Albyanka Romero, and Nala Nandana Undiana. “Pandangan Mahasiswa Terhadap Film Penghianatan G30S/PKI.” *Cinematology: Journal Anthology of Film and Television Studies* 1, no. 1 (2021): 35–48.
- [10] Kolimon, M., and L. Wetangterah. *Memori-Memori Terlarang Perempuan Korban Dan Penyintas Tragedi '65 Di Nusa Tenggara Timur*. Kupang: Yayasan Bonet Pinggupir, 2012.
- [11] Mulya, Adrian. *Para Pemenang Kehidupan*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2016.
- [12] Mun'im, Abdul. *Benturan NU & PKI 1948-1965*. Jakarta: Langgar Swadaya Nusantara, 2013.
- [13] Palupi, Feranika Diah. “Resiliensi Pada Korban Perusakan Gereja Di Surabaya Utara.” In *Prosiding Seminar Nasional Dan Call For Paper Peranan Psikologi Bencana Dalam Mengurangi Risiko Bencana*, 200–203, 2018.
- [14] Putra, Gusti Jhoni, and Usman. *Konsep Diri Pada Pasien Luka Kaki Diabetik*. Sidoarjo: CV Kanaka Media, 2019.
- [15] Rizqy, Alifah, Ilham Arya, Naeti Istiyan, Putri Nofisari, Regitha Aliffia, and Darmadi. “Menggali Sejarah Monumen Kresek Sebagai Saksi Peristiwa G30S PKI Di Madiun Berdasarkan Riset Sejarah Di Lingkungan Sekitar.” *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 5, no. 1 (2022): 42–45. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v4i1.2772>.
- [16] Rossa, John. *Dalih Pembunuhan Massal Gerakan 30 September Dan Kudeta Suharto*. Jakarta: Institut Sejarah Sosial Indonesia dan Hasta Mitra, 2008.
- [17] Rubin, David C. “Self-Concept Focus: A Tendency to Perceive Autobiographical Events as Central to Identity.” *Journal of Applied Research in Memory and Cognition* 9, no. 4 (2020): 576–86. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jarmac.2020.06.001>.

- [18] Sanita, Meigitaria. "Hantu PKI Dan Ujung Rekonsiliasi (Analisis Framing Pemberitaan PKI Era Presiden Abdurrahman Wahid Dan Joko Widodo Pada Majalah Tempo Dan Gatra)." Universitas Islam Indonesia, 2018. <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/7556065><http://www.pubmedcentral.nih.gov/articlerender.fcgi?artid=PMC394507><http://dx.doi.org/10.1016/j.humphath.2017.05.005><https://doi.org/10.1007/s00401-018-1825-z><http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/27157931>.
- [19] Sholehah, Farhatus. "Strategi Soeharto Dalam Pemberontakan Pki 1965." *NIHAIYYAT: Journal of Islamic Interdisciplinary Studies* 2, no. 1 (2023): 75–84. <https://ejournal.tmi-al-amien.sch.id/index.php/nihaiyyat/index>.
- [20] Wardaya, Baskara T. *Suara Di Balik Prahara: Berbagai Narasi Tentang Tragedi '65*. Galangpress Publisher, 2011.
- [21] Zanynu, Muhammad Aswan. "Soeharto Dan Gerakan 30 September (G30S) Dalam Narasi Memori Media Berita Daring Indonesia." *Inter Komunika : Jurnal Komunikasi* 4, no. 1 (2019): 27–43. <https://doi.org/10.33376/ik.v4i1.287>.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN